

**ANALISIS DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI KARET MENANAM
DAN TIDAK MENANAM BIBIT UNGGUL DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN PENDAPATAN PETANI KARET
DI KABUPATEN MUARA ENIM**

**Oleh
HERKE AMELIA BANGUN**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA
2010**

S
630.920 7
Bum
d
C- 61681
wld

**ANALISIS DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI KARET MENANAM
DAN TIDAK MENANAM BIBIT UNGGUL DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN PENDAPATAN PETANI KARET
DI KABUPATEN MUARA ENIM**

Oleh
HERKE AMELIA BANGUN



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA
2010**

SUMMARY

HERKE AMELIA BANGUN. Determinants Analysis of Rubber Farmer's Decision to Plant and Not to Plant Superior Seeds in Relation to The Income of Rubber Farmers in Muara Enim Regency (Supervised by **FACHRURROZIE SJARKOWI** and **MIRZA ANTONI**).

The objectives of this research are to : (1) Analyze the differences in income levels of rubber farmers who use the superior seeds and who do not use the superior seeds in Muara Enim Regency. (2) Analyze factors that effect rubber farmer's to use superior seeds and who do not use the superior seeds in Muara Enim Regency. (3) Describe the type and quality of rubber materials that using superior seeds and that do not use superior seeds.

This research was conducted in Muara Enim Regency. Implementation of research and data acquisition in the field conducted during the month of October 2009. Site selection is done on purposive. Research methods used in this research is survey method. The sampling method used in this research is the method of examples of deliberate withdrawal. The first object was answered using the net present value approach, the second object was answered using a logit regression equation approach, and the third object was answered by describing the type and quality of rubber materials that used superior seeds and which do not use superior seeds.

The result showed that rubber farmer's income in Muara Enim Regency that using superior seeds is larger than the incomes of rubber farmers who do not use

superior seeds with the net present value of farming for economic age (25 years) who uses superior seeds Rp 163.110.547 or Rp 6.524.442 for year and who do not use superior seeds Rp 59.247.632 or Rp 2.369.905 for year.

Based on regression analysis of logit models, obtained a result that the level of education, income and the amount of labor has a positive influence on the decision of the farmers who use superior seeds and who are not using superior seeds, each with its value of 1,238, 31,627, and 22,817. This explains that the three factor if have an addition of one one unit will increase the chances of farmers for using superior seeds for each of the regression coefficients value. While the land area and age have shown the opposite direction or the negative of the decision of farmers to use superior seeds and who do not use superior seeds, with each of its value is $-1,473$ and $-4,676$. This also explains that these two factors if have an addition of one unit will reduce the chances of farmers to use superior seeds for each of regression coefficients value.

Land of rubber farmers in The Village of Lubuk Tampui that using superior seeds generally is from of a frozen rubber that freezing using freezer material that is recommended (Acid Ants). Meanwhile, the rubber material that farmers do not use superior seeds generally is from of freezer rubber with freezer material that is not recommended (Acetic Acid or Vinegar).

In terms of processing of latex intorubber slab, decreasing water level on farmers who do not use superior seeds have a ranges between 0 – 10%. Meanwhile, water levels at the farmers that using of superior seeds have a ranges from 10 – 20%. The type ang quality of rubber materials that used superior seeds is better than the type and quality of rubber material that does not use superiior seeds.

RINGKASAN

HERKE AMELIA BANGUN. Analisis Determinan Keputusan Petani Karet Menanam dan Tidak Menanam Bibit Unggul dalam Hubungannya dengan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Muara Enim (Dibimbing oleh **FACHRURROZIE SJARKOWI dan MIRZA ANTONI**).

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis perbedaan tingkat pendapatan petani karet yang menggunakan bibit unggul dan yang tidak menggunakan bibit unggul di Kabupaten Muara Enim. 2) Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi petani menggunakan bibit unggul dan tidak menggunakan bibit unggul di Kabupaten Muara Enim. 3) Mendeskripsikan jenis dan mutu bokar karet yang menggunakan bibit unggul dan yang tidak menggunakan bibit unggul.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Muara Enim. Pelaksanaan penelitian dan pengambilan data di lapangan dilakukan selama bulan Oktober 2009. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive). Metode penarikan contoh dilakukan dengan menggunakan metode penarikan contoh secara sengaja. Tujuan pertama dijawab menggunakan pendapatan nilai Net Present Value (NPV), tujuan kedua dijawab dengan menggunakan persamaan regresi model logit, dan tujuan ketiga dijawab dengan mendeskripsikan jenis karet dan mutu bokar karet yang menggunakan bibit unggul dan yang tidak menggunakan bibit unggul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani karet di Kabupaten Muara Enim yang menggunakan bibit unggul lebih besar dibandingkan pendapatan

petani karet yang tidak menggunakan bibit unggul yaitu dengan nilai kini bersih usaha tani (NPV) selama umur ekonomis (25 tahun) yang menggunakan bibit unggul Rp 163.110.547 atau Rp 6.524.442 per tahun dan yang tidak menggunakan bibit unggul Rp 59.247.632 atau Rp 2.369.905 per tahun.

Berdasarkan analisis regresi model logit, diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan, pendapatan dan jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh atau positif terhadap keputusan petani menggunakan bibit unggul dan tidak menggunakan bibit unggul, yang masing – masing nilainya sebesar 1,238, 31,627, dan 22,817. Hal ini mcnjelaskan bahwa ketiga faktor tersebut jika ditambah satu satuan akan meningkatkan peluang petani untuk menggunakan bibit unggul sebesar nilai masing – masing koefisien regresinya. Sementara luas lahan dan umur menunjukkan hasil yang berlawanan arah atau negatif terhadap keputusan petani menggunakan bibit unggul dan tidak menggunakan bibit unggul, yang msing – masing nilainya sebesar - 1,437 dan - 4,676. Hal ini menjelaskan bahwa kedua faktor tersebut jika ditambahkan satu satuan akan menurunkan peluang petani untuk menggunakan bibit unggul sebesar nilai masing – masing koefisien regresinya.

Bahan olah karet petani di Desa Lubuk Tampui yang menggunakan bibit unggul pada umumnya berupa bekuan karet yang dibekukan dengan bahan pembeku yang direkomendasikan (Asam Semut), Sedangkan bahan olah karet petani yang tidak menggunakan bibit unggul pada ummnya berupa bekuan karet dengan bahan pembeku yang tidak direkomendasikan (Asam Asetat atau Asam Cuka).

Dari segi pengolahan lateks menjadi slab karet, kadar susut air pada petani yang tidak menggunakan bibit unggul berkisar antara 0 – 10%, sedangkan kadar

Skripsi

**ANALISIS DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI KARET MENANAM
DAN TIDAK MENANAM BIBIT UNGGUL DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN PENDAPATAN PETANI KARET
DI KABUPATEN MUARA ENIM**

**Oleh
HERKE AMELIA BANGUN
05053104043**

Telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian

Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. H. Fachrurrozie Sjarkowi, M.Sc

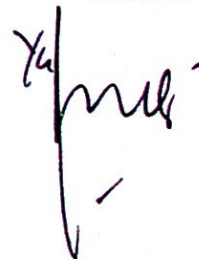
Pembimbing II



Ir. Mirza Antoni, M.Si

Indralaya, Juni 2010


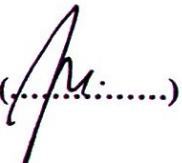

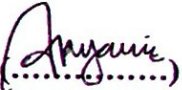
**Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya
Dekan.**



**Prof. Dr. Ir. Imron Zahri, M.S
NIP. 19521028 197503 1 001**

Skripsi berjudul " Analisis Determinan Keputusan Petani Karet Menanam dan Tidak Menanam Bibit Unggul dalam Hubungannya dengan Pendapatan Petani Di Kabupaten Muara Enim " oleh Herke Amelia Bangun telah dipertahankan di depan komisi Penguji pada tanggal 30 Maret 2010.


Komisi Penguji

- | | | | |
|----|---|-------------------|---|
| 1. | Prof. Dr. Ir. H. Fachrurrozie Sjarkowi, M.Sc | Ketua |  |
| 2. | Ir. Mirza Anthoni, M.Si | Sekretaris |  |
| 3. | Ir. Maryanah Hamzah, M.S | Anggota |  |
| 4. | Desi Aryani, S.P, M.Si | Anggota |  |

Mengetahui

Ketua Jurusan

Sosial Ekonomi Pertanian


Dr. Ir. M. Yamin, M.P
NIP 19660903 199303 1 001

Mengesahkan

Ketua Program Studi

Agribisnis


Ir. Mirza Antoni, M.Si
NIP 19660707 199312 1 001

susut air pada petani yang menggunakan bibit unggul berkisar antar 10 – 20%. Jenis dan mutu bahan olah karet yang menggunakan bibit unggul lebih baik dibandingkan bahan dan jenis karet yang tidak menggunakan bibit unggul.

**ANALISIS DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI KARET MENANAM
DAN TIDAK MENANAM BIBIT UNGGUL DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN PENDAPATAN PETANI KARET
DI KABUPATEN MUARA ENIM**

**Oleh
HERKE AMELIA BANGUN**

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian

**pada
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA
2010**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh data dan informasi yang disajikan dalam skripsi ini, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya adalah hasil pengamatan dan penelitian saya sendiri dan belum pernah atau tidak sedang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan lain atau gelar kesarjanaan yang sama ditempat lain.

Indralaya, Juni 2010

Yang membuat pernyataan,



Herke Amelia Bangun

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Palembang Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 11 Februari 1988. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Orang tua bernama Drs. Putra Bahtera Jaya Bangun, M.Si dan Esterlin Br Ginting.

Pendidikan Taman kanak-kanak diselesaikan di TK Methodist 2 Palembang tahun 1993. Sekolah dasar diselesaikan di SD Negeri 71 Palembang tahun 1999. Sekolah lanjutan tingkat pertama diselesaikan di SLTP Negeri 18 Palembang tahun 2002. Sekolah menengah tingkat atas diselesaikan di SMU Negeri 10 Palembang tahun 2005. Pada tahun 2005 Penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan terdaftar di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis.

Penulis pernah menjadi asisten pada mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi. Penulis pada bulan Januari 2009 telah menyelesaikan Praktek Lapangan (PL) dengan judul “Analisis Biaya Usaha Pembesaran Tanaman Hias Kaktus Mawar (*Echeveria shaviana*) di Lahan Praktik Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Tuhan atas segala anugerahNya yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **ANALISIS DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI KARET MENANAM DAN TIDAK MENANAM BIBIT UNGGUL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENDAPATAN PETANI KARET DI KABUPATEN MUARA ENIM.** ”

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yesus atas semua Berkat dan RahmatNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Keluargaku tercinta Mama, Papa, Adekku Edo, dan Keluarga Besarku. Terima Kasih atas Doa, Semangat, Motivasi, dan Dukungannya.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Fachrurrozie Sjarkowi, M.Sc dan Bapak Ir. Mirza Anthoni, M.Si yang telah membimbing dan memberikan pengarahan mulai dari persiapan sampai dengan skripsi ini selesai.
4. Ibu Ir. Maryanah Hamzah, M.S dan Ibu Desi Aryani, S.P, M.Si yang telah menjadi dosen penguji dalam penelitian ini.
5. Semua dosen dan staf administrasi terutama di Jurusan Sosial Ekonomi UNSRI yang telah memberikan bantuan selama penulis mengikuti pendidikan.
6. Kepala Desa dan Petani Desa Lubuk Tampui yang telah menyediakan tempat dan membantu penulis dalam pengambilan data.

7. Kila Bp.Veby Sinuraya dan Bibi Nd.Veby Sinuraya yang telah membantu penulis dalam pengambilan data di Dinas Perkebunan.
8. Bang Iwan, K'Yeyen dan Bapak yang telah membantu dan mengantar serta menemani penulis dalam pengambilan data dilapangan.
9. Turang – Turangku (Musliadi dan Rony), Bang Berry, Bang Putra, Candra Sitorus, K'Ria, K'Sri dan K'Nova yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. ImpaLQ 'Jeprianta V Ginting' yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih buat doa, semangat, dan dukungannya.
11. K'Wisata, Anggi, Yudha dan Rima yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman – temanku Permata GBKP Runggun Palembang dan Makasri (Mahasiswa Karo Sriwijaya). Terima kasih buat Doa dan dukungannya.
13. Teman – teman PSA 2005, kakak dan adik tingkat serta semua pihak yang telah membantu penyempurnaan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya.

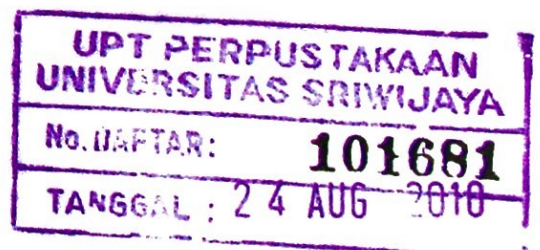
Keterbatasan waktu, kesempatan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, menjadikan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis selalu mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Indralaya, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	9
II. KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Konsepsi Agribisnis Karet	10
2. Konsepsi Bibit Karet Unggul dan Bibit Karet Tidak Unggul.....	13
3. Konsepsi Jenis dan Mutu Bahan Olah Karet yang Menggunakan Bibit Unggul dan yang Tidak Menggunakan Bibit Unggul	20
4. Konsepsi Produksi	31
5. Konsepsi Pendapatan	38
6. Konsepsi Pengambilan Keputusan	41
B. Model Pendekatan	44
C. Hipotesis	47
D. Batasan – Batasan	49



III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan waktu	52
B. Metode Penelitian.....	53
C. Metode Penarikan Contoh.....	53
D. Metode Pengumpulan Data	54
E. Metode Pengolahan Data	54

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	
1. Lokasi dan Batas Wilayah Administrasi	60
2. Pemerintahan Desa	60
3. Geografi dan Topografi.....	61
4. Keadaan Penduduk.....	62
5. Sarana dan Prasarana.....	65
B. Karakteristik Rumah Tangga Petani dan Usahatani Karet	
1. Karakteristik Rumah Tangga Petani	67
2. Karakteristik Usahatani Karet.....	70
C. Analisis Usahatani	
1. Pemeliharaan Tanaman Karet	71
2. Penyadapan	74
3. Produksi	75
4. Penerimaan.....	76

	Halaman
5. Biaya Produksi	78
6. Pendapatan	80
7. Nilai Kini Bersih Usahatani Karet (NPV)	81
D. Determinan Keputusan Petani Menanam Menggunakan Bibit Unggul dan Tidak Menggunakan Bibit Unggul di Desa Lubuk Tampui	
1. Tingkat Pendidikan Petani (D).....	85
2. Pendapatan (LI)	86
3. Luas Lahan (LL)	87
4. Jumlah Tenaga Kerja (LTK).....	87
5. Umur Petani (LU)	88
E. Jenis dan Mutu Bahan Olah Karet yang Menggunakan Bibit Unggul dan yang Tidak Menggunakan Bibit Unggul	88
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas Areal Karet ditiga Provinsi Penghasil Utama di Sumatera Selatan (Hektar)	3
2. Luas Areal dan Produksi serta Jumlah Kepala Keluarga Petani yang Terlibat pada Usahatani Perkebunan Karet di Provinsi Sumatera Selatan, 2007	4
3. Tabel Penarikan Contoh	53
4. Luas Tanah Menurut Penggunaannya di Desa Lubuk Tampui 2009	61
5. Jumlah dan Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Lubuk Tampui, 2009	63
6. Pembagian Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lubuk Tampui, 2009	64
7. Mata Pencaharian Penduduk yang Bekerja di Desa Lubuk Tampui, 2009	65
8. Sarana Penunjang Kelancaran Kehidupan Masyarakat di Desa Lubuk Tampui, 2009	66
9. Tingkat Pendidikan Petani Contoh di Desa Lubuk Tampui, 2009.....	68
10. Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh di Desa Lubuk Tampui, 2009	69
11. Rata – Rata Produksi Karet yang dihasilkan Petani Karet di Desa Lubuk Tampui, 2009	75
12. Rata – Rata Penerimaan pada Petani Karet di Desa Lubuk Tampui, 2009	77
13. Biaya Investasi yang dikeluarkan Petani Karet di Desa Lubuk Tampui, 2009	79

	Halaman
14. Biaya Operasional yang dikeluarkan Petani Karet di Desa Lubuk Tampui, 2009	79
15. Rata – Rata Biaya Investasi dan Biaya Operasional yang dikeluarkan Petani Karet di Desa Lubuk Tampui, 2009.....	80
16. Rata – Rata Pendapatan Usahatani Karet pada Petani Karet di Desa Lubuk Tampui, 2009	81
17. Nilai NPV Petani Karet yang Menggunakan Bibit Unggul dan yang Tidak Menggunakan Bibit Unggul di Desa Lubuk Tampui.....	82
18. Ringkasan Hasil Analisis Model Logit Keputusan Petani dalam Menggunakan dan Tidak Menggunakan Bibit Unggul di Desa Lubuk Tampui, 2009	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Tanaman Karet.....	11
2. Bibit Stum Mata Tidur.....	14
3. Bibit Stum mini.....	15
4. Bibit Stum Tinggi.....	16
5. Bibit Okulasi didalam Kantong Plastik dan Polibeg.....	18
6. Bibit Okulasi dalam Tapih.....	19
7. Model Pendekatan secara Diagramatis.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta Kabupaten Muara Enim	96
2. Identitas Petani karet yang Menggunakan Bibit Unggul	97
3. Identitas Petani karet yang Tidak Menggunakan Bibit Unggul	98
4. Luas Lahan dan Umur Karet Berdasarkan Bidang Petani Pada Petani Karet yang menggunakan bibit unggul	99
5. Luas Lahan dan Umur Karet Berdasarkan Bidang Petani Pada Petani Karet yang tidak menggunakan bibit unggul	106
6. Rincian Biaya Investasi Petani Yang Menggunakan Bibit Unggul	101
7. Rincian Biaya Investasi Petani Yang Tidak Menggunakan Bibit Unggul	103
8. Rincian Biaya Tenaga Investasi Kerja Petani Karet yang Menggunakan Bibit Unggul, 2009	105
9. Rincian Biaya Tenaga Investasi Kerja Petani Karet yang Tidak Menggunakan Bibit Unggul, 2009	107
10. Rincian Biaya Operasional Petani Yang Menggunakan Bibit Unggul, 2009	109
11. Rincian Biaya Operasional Petani Yang Tidak Menggunakan Bibit Unggul, 2009	110
12. Rincian Biaya Tenaga Kerja Operasional Petani Karet Yang Menggunakan Bibit Unggul, 2009	111
13. Rincian Biaya Tenaga Kerja Operasional Petani Karet Yang Tidak Menggunakan Bibit Unggul, 2009	112
14. Pendapatan Petani Karet Yang Menggunakan Bibit Unggul	113
15. Pendapatan Petani Karet Yang Tidak Menggunakan Bibit Unggul	114

Halaman

16. Biaya Investasi selama Satu Tahun per Ha	115
17. Biaya Investasi selama Umur Ekonomis (25 Tahun) per Ha	116
18. Biaya Operasional selama Satu Tahun per Ha	117
19. Biaya Operasional selama Umur Ekonomis (25 Tahun) per Ha	118
20. Nilai Kini Bersih (NPV) Petani yang Menggunakan Bibit Unggul	119
21. Nilai Kini Bersih (NPV) Petani yang Tidak Menggunakan Bibit Unggul	120
22. Perincian Variabel Dummy dan Non Dummy pada Petani Contoh yang Menggunakan Bibit Unggul dan yang Tidak Menggunakan Bibit Unggul di Desa Lubuk Tampui,	121
23. Hasil Analisis Determinan Keputusan Petani Menggunakan dan Tidak Menggunakan Bibit Unggul di Desa Lubuk Tampui, 2009	123

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peranan ganda sangat penting bagi Indonesia. Hal ini karena selain sebagai sumber lapangan kerja, juga sebagai penghasil devisa negara yang cukup besar. Peranan ini di masa mendatang akan semakin meningkat mengingat semakin berkurangnya produksi minyak dan gas bumi yang selama ini menjadi sumber devisa utama. Semakin menyusutnya sumber devisa yang berasal dari ekspor minyak dan gas bumi, maka pemerintah mengharapkan agar subsektor perkebunan dapat lebih berperan dalam meningkatkan ekspor non migas (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008).

Salah satu tanaman perkebunan yang paling penting di Indonesia adalah karet, karena banyak menunjang perekonomian negara. Usaha perkebunan karet merupakan usaha rakyat, karena hampir 85% areal karet di Indonesia merupakan perkebunan rakyat. Berbeda dengan komoditi perkebunan lainnya seperti kelapa sawit, yang sebagian besar diusahakan oleh perkebunan besar, baik pemerintah maupun swasta. Oleh karena itu perkebunan karet ini dapat dijadikan sebagai sumber kesejahteraan dan pemerataan pembangunan di Indonesia (Media Perkebunan, 2008). Data tahun 2007 menunjukkan luas areal tanaman karet di Indonesia adalah 3,4 juta hektar dan menempati areal perkebunan terluas ketiga setelah kelapa sawit dengan luas 6,77 juta hektar dan kelapa dengan luas 3,79 juta hektar. Setelah karet, kakao



adalah tanaman perkebunan yang menempati posisi keempat dengan areal penanaman seluas 1,40 juta hektar dan kopi menempati urutan kelima dengan luas 1,30 juta hektar (Departemen Pertanian, 2008). Produksi nasional karet pada tahun 2007 sebesar 2,7 juta ton Karet Kering (KK) dengan produksi terbanyak berasal dari Sumatera, dengan total produksi sebesar 2,01 juta ton. Produktivitas karet nasional pada tahun tersebut mencapai 993 kg KK/ha dan telah mengalami peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan satu dekade yang lalu, yaitu tahun 1997 yang hanya mencapai 601 kg KK/ha (Sopian, 2008 dan Departemen Pertanian, 2008).

Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang telah memasyarakat di Indonesia. Sebagian besar petani telah mengenal tanaman karet dan praktik budidayanya. Karet menjadi sangat dekat dengan petani karena sifatnya yang mudah dalam teknik budidaya dan pengolahan serta memberikan nilai ekonomi secara langsung bagi petani (Cahyadi, 2006).

Negara Indonesia memiliki perkebunan karet terluas di dunia dengan luas sekitar 3,4 juta hektar. Malaysia dan Thailand merupakan pesaing utama dengan memiliki luas lahan yang jauh di bawah Indonesia. Sayangnya lahan karet yang luas di Indonesia tersebut tidak diimbangi dengan pengelolaan yang memadai, sehingga produksi karet Indonesia lebih rendah dari Thailand. Pada tahun 2007 produksi karet alam Indonesia 2.250 juta ton, sedangkan Thailand sebesar 2.970 juta ton dan Malaysia sebesar 1.210 juta ton (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008 dan *International Rubber Study Group*, 2007).

Areal perkebunan karet di Indonesia tersebar di 22 provinsi dari 33 provinsi yang ada. Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan luas areal perkebunan karet terbesar di Indonesia. Data tahun 2007 mencatat luas perkebunan karet di Sumatera

Selatan sebesar hampir satu juta hektar (966.138 hektar) yang kemudian diikuti oleh Sumatera Utara sebesar 461.496 hektar dan Jambi sebesar 440.809 hektar. Data luas areal karet di ketiga provinsi penghasil utama karet di Sumatera tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal karet di tiga provinsi penghasil utama di Sumatera (hektar)

No	Provinsi	Luas tanaman karet selama tiga tahun (hektar)		
		2005	2006	2007
1	Sumatera Utara	448.852	456.986	461.496
2	Jambi	429.170	433.739	440.809
3	Sumatera Selatan	944.616	969.678	966.138

Sumber: Departemen Pertanian, 2008 dan Dinas Perkebunan Sumsel, 2008

Luasnya tanaman karet di Provinsi Sumatera Selatan mengindikasikan provinsi ini sebagai daerah sentra produksi karet terbesar. Karena di Sumatera Selatan banyak petani yang mengandalkan tanaman karet sebagai sumber mata pencaharian utama dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup. Perkebunan karet di Sumatera Selatan tersebar hampir ke setiap kabupaten/kota. Lahan karet terluas berada di Kabupaten Musi Rawas yaitu 223.244 hektar dengan produksi 124.063 ton. Kabupaten Muara Enim merupakan daerah terluas kedua dengan luas 175.510 hektar dan produksi sebesar 149.344. Ini berarti meskipun luas lahan karet di Kabupaten Muara Enim berada di urutan nomor dua, namun dalam tingkat produksi menempati peringkat pertama. Demikian juga dari sisi jumlah keluarga yang terlibat dalam kegiatan usahatani karet, terbanyak terdapat di Kabupaten Muara Enim, sedangkan Kabupaten Musi Rawas terbanyak kedua. Data luas areal dan produksi serta jumlah

keluarga petani yang terlibat di perkebunan karet di masing-masing kabupaten/kota di Sumatera Selatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal dan produksi serta jumlah kepala keluarga petani yang terlibat pada usahatani perkebunan karet di Provinsi Sumatera Selatan, 2007

No	Kab/Kota	Luas Areal (ha)			Jumlah	Produksi (ton)	Jlh KK Petani
		TBM	TM	TT			
1	Lahat	11.202	14.731	2.996	28.929	23.864	22.331
2	Pagar Alam	925	154	0	1.079	132	818
3	Muba	39.831	107.866	17.535	165.232	106.787	80.505
4	Banyuasin	24.538	64.508	7.585	96.631	108.373	32.978
5	Musi Rawas	33.037	142.601	47.606	223.244	124.053	89.364
6	Lubuk Linggau	1.586	5.633	2.183	9.402	7.605	3.305
7	Ogan Ilir	8.838	16.250	3.892	28.980	16.412	12.803
8	OKI	38.431	69.077	9.570	117.078	73.222	36.802
9	OKU	17.391	47.703	1.590	66.684	60.582	29.312
10	OKU Timur	17.140	23.098	4.753	44.991	31.413	21.043
11	OKU Selatan	1.871	125	0	1.996	163	665
12	Muara Enim	50.335	114.003	11.172	175.510	149.344	111.769
13	Prabumulih	4.148	11.937	2.281	18.366	20.412	9.161

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2007

Berdasarkan data Tabel 2 bahwa terdapat lima daerah sentra produksi karet di Sumatera Selatan, yaitu Musi Rawas, Muara Enim, Musi Banyuasin (Muba), Ogan Komering Ilir (OKI) dan Banyuasin. Dari kelima daerah sentra tersebut, jumlah karet tua paling banyak terdapat di Kabupaten Musi Rawas (47.606 ha), Muba (17.535 ha) dan Muara Enim (11.172). Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya luasan tanaman karet tua yang seharusnya diremajakan, meskipun pemerintah telah membuat kebijakan pengembangan perkebunan karet secara partisipatif pada tahun 2005 dan pada tahun yang sama digulirkan program revitalisasi perkebunan dengan tujuan pokok peremajaan karet tua.

Masih banyaknya karet tua yang belum diremajakan sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan produksi karet Sumatera Selatan dan Indonesia karena Sumatera Selatan merupakan daerah produksi terbesar. Chandra (2008) menyatakan bahwa tingkat produktivitas karet tua di Sumatera Selatan hanya 27,81 persen dari produksi karet produktif dan untuk karet yang sudah diremajakan yang menggunakan bibit unggul 61,54 persen. Umumnya karet tua tersebut belum menggunakan bibit unggul tetapi menggunakan bibit sapuan yang diperoleh dari tanaman tua sekitar kebun mereka (Angelia, 2005 dan Dewi, 2008).

Lahan karet terluas berada di Kabupaten Musi Rawas yaitu 223.244 hektar dengan produksi 124.063 ton. Kabupaten Muara Enim merupakan daerah terluas kedua dengan luas 175.510 hektar dan produksi sebesar 149.344 ton. Kabupaten Muba merupakan daerah terluas ketiga dengan luas 165.232 hektar dan produksi sebesar 106.787 ton. Ini berarti meskipun luas lahan karet di Kabupaten Muara Enim berada di urutan nomor dua, namun dalam tingkat produksi menempati peringkat pertama.

Dari segi produktivitasnya Kabupaten Muara Enim merupakan kabupaten yang memiliki produktivitas nomor dua yaitu 0,85 ton per hektar per tahun, sedangkan produktivitas yang tertinggi terdapat di Kabupaten Banyuasin yaitu 1,12 ton per hektar per tahun dan produktivitas terendah terdapat di Kabupaten Musi Rawas dengan produktivitas 0,55 ton per hektar per tahun. Demikian juga dari sisi jumlah keluarga yang terlibat dalam kegiatan usahatani karet, terbanyak terdapat di Kabupaten Muara Enim, sedangkan Kabupaten Musi Rawas terbanyak kedua dan kabupaten Muba terbanyak ketiga.

Tanaman karet merupakan salah satu dari beberapa komoditi unggulan perkebunan di Sumatera Selatan, termasuk di Kabupaten Muara Enim karena mempunyai potensi dan prospek yang sangat menguntungkan serta telah teruji kemampuannya menahan masa krisis ekonomi yang berkepanjangan. Hal ini karena perkebunan karet sebagai subsektor pertanian berperan sebagai sumber pendapatan ribuan petani pekebun beserta keluarganya, penyedia bahan olah industri dan penyedia lapangan kerja.

Seperti halnya di Sumatera Selatan, perkebunan karet di Kabupaten Muara Enim sebagian besar juga didominasi oleh perkebunan karet rakyat yaitu sekitar 70 %. Kabupaten Muara Enim merupakan lahan karet terluas kedua di Sumatera Selatan yaitu 175.510 hektar dan jumlah karet tua ketiga di Sumatera Selatan yaitu 11.172 hektar. Meskipun Kabupaten Muara Enim merupakan lahan karet terluas kedua dan jumlah karet tua ketiga di Sumatera Selatan, namun Kabupaten Muara Enim memiliki produksi tertinggi di Sumatera Selatan yaitu Produksi 149.344 ton dan produktivitas karet nomor dua di Sumatera Selatan yaitu 0.85 ton. Demikian juga dari sisi jumlah keluarga yang terlibat dalam kegiatan usahatani karet yang terbanyak terdapat di Kabupaten Muara Enim.

Akan tetapi, meskipun di Kabupaten Muara Enim sudah memiliki produksi tertinggi namun tingkat produktivitasnya memiliki peringkat nomor dua di Sumatera Selatan hal ini disebabkan karena masih ada juga petani yang belum menggunakan bibit unggul. Persoalan penggunaan bibit karet ini juga sering menjadi hambatan dalam pengelolaan perkebunan karet. Petani karet rakyat masih ada yang jarang meremajakan tanaman karetnya, bahkan klon baru yang dapat menghasilkan produksi yang lebih baik jarang mereka kenal. Padahal klon yang merupakan hasil

dari perbanyak vegetatif mempunyai banyak kelebihan dibandingkan tanaman yang dikembangkan melalui biji (bibit asalan).

Kelebihan klon antara lain tumbuhnya tanaman lebih seragam, umur produksinya lebih cepat yaitu pada umur tanaman 5 tahun sudah mulai menghasilkan beda halnya dengan tanaman yang dikembangkan dari biji yang baru menghasilkan kurang lebih setelah umur 7-8 tahun. Selain itu jumlah lateks yang dihasilkan pun lebih banyak hampir 2 kali lipat. Misalnya untuk klon GT 1 yang mempunyai rata karet kering 1200/kg/ha/tahun. (Penebar Swadaya, 2004).

Selain itu faktor yang paling rentan mempengaruhi usahatani karet unggul dan karet sapuan adalah harga jual slab, harga bibit unggul, dan produksi slab karet unggul. Harga jual slab pada usahatani karet rakyat bukan bibit unggul (bibit sapuan) lebih sensitif daripada usahatani karet rakyat yang menggunakan bibit unggul, produksi slab karet unggul pada perkebunan karet rakyat lebih sensitif daripada perkebunan komersial, sedangkan faktor harga bibit unggul ternyata tidak rentan mempengaruhi usahatani karet unggul. Disamping itu juga pendapatan petani karet yang mengusahakan bibit klon unggul lebih tinggi dibandingkan dengan bibit asalan. Maka dari itu masih ada petani karet di Kabupaten Muara Enim yang belum menggunakan bibit unggul meskipun dari segi produksi Kabupaten Muara Enim memiliki nilai produksi tertinggi di Sumatera Selatan dan dari segi produktivitas Kabupaten Muara Enim memiliki peringkat kedua di Sumatera Selatan.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian mengenai perbedaan tingkat pendapatan petani karet yang menggunakan bibit unggul dan yang tidak menggunakan bibit unggul di Kabupaten Muara Enim dan Desa Lubuk Tampui merupakan tempat yang dipilih untuk meneliti

studi penelitian mengenai perbedaan tingkat pendapatan petani karet yang menggunakan bibit unggul dan yang tidak menggunakan bibit unggul karena Kecamatan Penukal Utara merupakan peringkat ketiga dari Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Muara Enim dikarenakan masih ada petani yang tidak menggunakan bibit unggul tetapi mereka menggunakan bibit sapuan yang diperoleh dari tanaman karet tua sekitar kebun mereka yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas karet tersebut.

B. Rumusan Masalah

Produktivitas karet rakyat Sumatera Selatan masih jauh dari produktivitas potensial rata yang dapat dicapai di wilayah ini yaitu 1.500 sampai 2.000 kg Karet Kering (KK) per hektar per tahun. Berdasarkan data tahun 2006, produktivitas karet rakyat hanya 700 kg KK per hektar per tahun, sedangkan karet perkebunan besar swasta dan negara masing-masing 800 dan 1220 kg KK per hektar per tahun. Faktor utama penyebab rendahnya produktivitas ini karena masih banyak kebun karet rakyat yang belum menggunakan bibit unggul, masih terdapat cukup luas kebun karet tua dan kurangnya pemeliharaan terhadap tanaman, terutama dalam hal pemberian pupuk.

Berdasarkan uraian diatas masalah yang menarik untuk diteliti adalah :

1. Seberapa besar perbedaan pendapatan petani karet yang menggunakan bibit unggul dan yang tidak menggunakan bibit unggul di Kabupaten Muara Enim.
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi petani untuk menggunakan bibit unggul dan tidak menggunakan bibit unggul di Kabupaten Muara Enim.

3. Bagaimana jenis dan mutu bahan olahan karet yang menggunakan bibit unggul dan yang tidak menggunakan bibit unggul di Kabupaten Muara Enim.

C. Tujuan dan Kegunaan

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perbedaan tingkat pendapatan petani karet yang menggunakan bibit unggul dan yang tidak menggunakan bibit unggul.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi petani menggunakan bibit unggul dan tidak menggunakan bibit unggul.
3. Mendeskripsikan jenis dan mutu bahan karet yang menggunakan bibit unggul dan yang tidak menggunakan bibit unggul.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi petani dan sebagai bahan pertimbangan bagi petani dan sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam melakukan usahatani karet. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi kegiatan penelitian berikutnya tentang karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, S. 2005. Analisis Komparatif Kelayakan Usahatani dan Rendahnya Produktivitas Karet Rakyat Bibit Sapan dengan Bibit Unggul di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Skripsi Universitas Sriwijaya. Inderalaya. (Tidak dipublikasikan)
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dewi, E. R. 2008. Analisis Penggunaan Faktor – Faktor Produksi dan Hubungannya dengan Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Kabupaten Musi Banyuasin. Skripsi Universitas Sriwijaya. Inderalaya. (Tidak dipublikasikan).
- Gray, C, P. Simanjuntak, Sabur, P.F.L. Maspaitella dan R.C.G. Varley. Pengantar Evaluasi Proyek (edisi kedua). PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani, Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Bogor. Bogor.
- Heru, D. 2005. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. PT Agromedia Pustaka. Solo.
- Husin, L dan Lifianthi. 1995. Ekonomi Produksi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Inderalaya. (Tidak dipublikasikan)
- Husin, L. 1996. Ekonomi Mikro. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Inderalaya. (Tidak dipublikasikan)
- Kartasapoetra, A. 1987. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara. Jakarta.
- Khomeinie, A. M. 2005. Analisis Determinan Keputusan Petani dalam Produksi Bahan Olah Karet serta Hubungannya dengan Pendapatan di Desa Seri Kembang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Komering Ilir. Skripsi Universitas Sriwijaya. Inderalaya. (Tidak dipublikasikan)
- Levis, L. 1995. Komunikasi Penyuluhan Pedesaan. Bina Maja Utama. Cabang Palembang.
- Media Perkebunan. 2008. *Tahun 2015 Indonesia Menjadi Produsen Karet Alam Terbesar Didunia*. Balai Penelitian dan Perkebunan Indonesia. (www.ibriec.org/hotnews_pdf.php) (diakses 10 Februari 2009).
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.

- Mubyarto. 1991. Pengantar Ekonomi Pertanian. Liberty LP3S. Jakarta.
- Nazaruddin. 2004. Karet. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiawan, D dan Andoko. 2007. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Setyamidjaja, D. 1993. Seri Budidaya Karet. Kanasius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1997. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Ekonomi Pertanian. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. Pengantar Teori Mikro Ekonomi Pertanian. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tim Penulis Penebar Swadaya. 2007. Karet, Strategi Pemasaran, Budidaya, dan Pengolahan. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tim Penulis Penebar Swadaya. 2008. Karet, Strategi Pemasaran, Budidaya Dan Pengolahan. Penebar Swadaya. Jakarta.

